

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah peristiwa yang terjadi akibat proses alam dan menimbulkan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia serta lingkungan (Mujiyati, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana alam didefinisikan sebagai bencana yang terjadi akibat peristiwa atau rangkaian peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, kebakaran hutan atau lahan yang disebabkan oleh faktor alam.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis. Menurut data *World Risk Index* pada tahun 2023, Indonesia berada di urutan kedua sebagai negara yang berpotensi tinggi terdampak bencana alam (Frege *et al.*, 2023). Hal ini disebabkan karena Indonesia berada di antara dua benua dan dua samudera serta dilalui oleh garis khatulistiwa (Hakim *et al.*, 2023). Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Hal ini didukung oleh data dari *Aqueduct Global Flood Analyzer*, yang menjelaskan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-6 di dunia dengan jumlah penduduk yang paling banyak terdampak banjir, yaitu sebanyak 640.000 jiwa (Hakim *et al.*, 2023). Data terbaru BNPB pada tahun 2025 menunjukkan angka kejadian banjir sebanyak 1.584 kejadian di berbagai wilayah di Indonesia. Kejadian

banjir terparah terjadi dipulau Sumatera pada bulan November, melumpuhkan sejumlah wilayah dan menimbulkan kerugian besar. Bencana ini melanda 3 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di Provinsi Aceh tercatat 483 orang meninggal dan 4.300 orang luka luka, di Provinsi Sumatera Utara tercatat 369 orang meninggal dan 2.300 orang luka luka, di Provinsi Sumatera Barat 260 orang meninggal dan 382 orang luka luka (Pratama, 2025).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang mengalami kejadian yang cukup besar dan menimbulkan berbagai kerusakan. Sumatera Barat dilanda banjir besar yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem, dan longsor. Salah satu daerah yang terdampak bencana banjir yaitu Kota Padang. Menurut laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang 2025, bencana ini menyebabkan berbagai kerugian dan memakan korban jiwa. Kerugian yang dirasakan oleh masyarakat adalah rumah yang rusak parah, hanyut dan rusaknya berbagai infrastruktur yang membuat masyarakat kesulitan untuk beraktifitas. Selain itu, terdapat korban jiwa yang meninggal dunia 11 orang, hilang 2 orang dan sekitar 2.490 jiwa mengungsi. Banjir juga menyebabkan dampak pada kesehatan mental berupa stres, kecemasan, depresi dan gangguan stres pascatrauma (Kusuma *et al.*, 2025).

Dalam menghadapi dampak bencana ini, masyarakat dituntut untuk tetap bertahan dan bangkit kembali setelah bencana, kemampuan ini dikenal dengan istilah *resiliensi*. Menurut Connor dan Davidson *resiliensi* diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dan mengatasi situasi yang menekan dan mampu untuk bangkit atau kembali kepada kondisi

semula (Pratiwi & Yuliandri, 2022). *Resiliensi* ditandai dengan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan yang signifikan (Hendriani, 2022). *Resiliensi* memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental individu dan menjadi salah satu faktor protektif yang membantu individu menghadapi tantangan yang tidak terduga salah satunya bencana (Faridah *et al.*, 2025). Dalam konteks kebencanaan, *resiliensi* mencakup kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mempercepat proses pemulihan (Rahmawati *et al.*, 2025).

Individu yang memiliki sikap resilien atau dapat bangkit dari keterpurukan membutuhkan dukungan sosial (Albar & Fauziah, 2022). Dukungan sosial yang diperoleh dapat berupa penghargaan, perhatian, bantuan, semangat, dan kasih sayang, yang membuat korban merasa dirinya dihargai dan diperhatikan oleh orang lain. Hal ini juga dapat membuat korban mengembangkan sikap yang positif, sehingga individu memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.

Menurut Weiss (1984) dukungan sosial merupakan bantuan yang didapatkan individu dari relasi yang dibangun dengan orang lain dan merujuk kepada bantuan yang dapat diandalkan, bimbingan, penghargaan, perasaan dibutuhkan, integrasi sosial serta kelekatan emosional yang tersedia dan dirasakan individu (Gondokusumo & Soetjningsih, 2023). Menurut Sarafino dalam Safira (2025) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu

dari orang lain. Peran dukungan sosial sangat penting bagi individu yang menjadi korban bencana, karena dengan adanya dukungan yang berarti dapat membantu pribadi yang lebih tangguh atau resilien dalam menghadapi tekanan pascabencana.

Situasi setelah terjadinya bencana kehadiran dukungan sosial memegang peranan penting dalam membantu pemulihan kesehatan mental korban. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan mampu membantu korban mengurangi pengalaman traumatis, menumbuhkan rasa aman, serta memudahkan proses penyesuaian diri terhadap kondisi kehidupan pascabencana (Hasibuan, 2025). Seseorang dengan dukungan sosial yang baik akan lebih mampu menghadapi kesulitan (Budhiana *et al.*, 2025). Sebaliknya, keterbatasan dukungan sosial yang diterima dapat memperberat beban psikologis korban dan memperlambat proses pemulihan yang seharusnya mereka jalani (Hasibuan, 2025).

Menurut hasil penelitian Jannah & Rohmatun (2018) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Resiliensi* pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok” menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *resiliensi*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh penyintas banjir rob di Tambak Lorok, maka semakin baik pula tingkat *resiliensi* yang dimiliki. Sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima semakin rendah, maka tingkat *resiliensi* penyintas banjir rob di Tambak Lorok juga cenderung menurun.

Menurut hasil penelitian Safira (2025) dengan judul “Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan *Resiliensi* Korban Banjir” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan *resiliensi* pada korban banjir. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *resiliensi*, serta antara kecerdasan emosi dengan *resiliensi* pada korban banjir. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat *resiliensi* korban banjir.

Berdasarkan hasil survei awal pada bulan Februari 2026 di Desa Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang, tercatat sebagai salah satu wilayah dengan korban terdampak dan tingkat kehilangan yang lebih besar, baik dari segi kerusakan tempat tinggal dan kondisi psikologis masyarakat. Hasil wawancara menggunakan kuesioner CD-RISC dan SPS dari 10 orang yang terdampak bencana banjir, 3 orang berusaha untuk tetap bisa melakukan aktifitas sehari-hari walaupun masih dalam keterbatasan, 7 orang belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam proses pemulihan. Ditemukan bahwa mereka kehilangan harapan karena rumah hancur sehingga merasa tidak ada yang bisa diperbaiki setelah bencana, mereka juga kesulitan untuk mengontrol emosi seperti mudah marah dan mengatakan sering cemas ketika mendengar hujan turun. Selain itu, beberapa masyarakat menyatakan bahwa mereka belum memperoleh bantuan dan dukungan yang optimal, baik dari lingkungan sekitar maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya *resiliensi* pada masyarakat, *resiliensi* yang rendah disebabkan oleh kurangnya

dukungan yang diterima oleh masyarakat. Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian, maka dapat menghambat proses pemulihan dan memperburuk kondisi psikologis masyarakat.

Berbagai penelitian yang dijabarkan sebelumnya telah menjelaskan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *resiliensi*. Namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir di Sumatera Barat khususnya di Desa Batu Busuak Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang. Kota Padang merupakan wilayah rawan terhadap banjir akibat curah hujan tinggi, kondisi topografis, serta kepadatan pemukiman disekitar daerah aliran sungai. Selain itu, masyarakat Kota Padang memiliki latar belakang sosial dan budaya minangkabau yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan dukungan sosial berbasis keluarga serta komunitas yang berpotensi mempengaruhi tingkat *resiliensi* korban bencana banjir di Kota Padang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Resiliensi* pada Korban Bencana Banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *resiliensi* pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini didapatkan agar bisa di jadikan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan serta menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir.

2. Praktis

a. Bagi Tempat Peneliti

Dapat mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir dalam meningkatkan *resiliensi* korban bencana banjir.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan dukungan sosial dengan *resiliensi* pada korban bencana banjir di Desa Batu Busuak Kota Padang. Variabel dependen dalam penelitian ini *resiliensi*, variabel independen dukungan sosial. Jenis Penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian analisis statistik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini 361 KK masyarakat yang terdampak bencana banjir di Desa Batu Busuak RW 3 di RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4 Kota Padang. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dengan menggunakan rumus slovin, jumlah sampel 78. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret - Agustus 2026, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 - 27 Juni 2026 di Desa Batu Busuak Kota Padang. Data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,038 ($p < 0,05$).